



## **Manusia dan Allah: Analisis 1 Korintus 11:12 tentang Hubungan dan Kebergantungan pada Sang Pencipta**

Junidar Gulo<sup>1</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email Corespondensi: junidargulo16@gmail.com<sup>1</sup>

---

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.142>

---

**Abstract:** *This study explores the complexity of the human-God relationship through a comprehensive theological analysis of 1 Corinthians 11:12. The research employs a qualitative method with a systematic theological analysis approach. The objective is to analyze the theological significance of 1 Corinthians 11:12 and identify its implications in the dynamics of modern life, which is increasingly complex and individualistic. The research problem focuses on a conceptual exploration of how the principle of human dependence on God can be implemented to address contemporary challenges. The study's novelty lies in its integrative approach, which synergizes spiritual and social dimensions, offering a new perspective that goes beyond traditional interpretations. The findings reveal that 1 Corinthians 11:12 presents a fundamental concept of human dependence on God that is multidimensional. Rather than signifying weakness, it represents a dynamic condition designed to lead humans toward a complete and meaningful life, with strong relevance in the context of modern society.*

**Keywords:** *Allah; Manusi; 1 Corinthians 11:12; Dependency*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi kompleksitas hubungan manusia dan Allah melalui analisis teologis komprehensif terhadap 1 Korintus 11:12. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teologis yang sistematis. Penelitian bertujuan menganalisis signifikansi makna teologis 1 Korintus 11:12 dan mengidentifikasi implikasinya dalam dinamika kehidupan modern yang kompleks dan individualistik. Permasalahan penelitian difokuskan pada eksplorasi konseptual tentang bagaimana prinsip kebergantungan manusia kepada Allah dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Novelty penelitian terletak pada pendekatan integratif yang mensinergikan dimensi spiritual dan sosial, menawarkan perspektif baru yang melampaui interpretasi tradisional. Hasil penelitian secara signifikan mengungkapkan bahwa 1 Korintus 11:12 menghadirkan konsep fundamental kebergantungan manusia kepada Allah yang bersifat multidimensional, tidak bermakna kelemahan, melainkan kondisi dinamis yang dirancang untuk membawa manusia menuju kehidupan utuh dan bermakna, dengan relevansi yang sangat kuat dalam konteks masyarakat modern.

**Kata kunci:** Allah; Manusi; 1 Korintus 11:12; Kebergantungan.

---



## Pendahuluan

**H**ubungan manusia dengan Allah merupakan inti dari kehidupan Kristen. Salah satu ayat yang memberikan wawasan penting tentang hubungan ini adalah 1 Korintus 11:12, yang menyatakan; “Karena sama seperti wanita berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki lahir oleh wanita; tetapi segala sesuatu berasal dari Allah”. Ayat ini menggambarkan asal-usul manusia yang bergantung pada Allah dan bagaimana peran gender mencerminkan keterikatan manusia dengan Pencipta-Nya. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Korintus, membahas tentang peran gender dalam ibadah dan bagaimana simbol penutup kepala digunakan dalam menyatakan hubungan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan.<sup>1</sup> Narasi 1 Korintus 11:12 menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berasal dari Allah, sekalipun ada perbedaan peran; ini menekankan bahwa tidak ada yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada Allah.

Dalam penciptaan dan keberadaan, manusia selalu bergantung pada Tuhan. Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, adalah hasil kehendak dan rencana-Nya.<sup>2</sup> Pemahaman akan kebergantungan ini memanggil manusia untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, menghargai hidup sebagai anugerah, dan mengakui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa Tuhan. Dalam kerendahan hati, manusia diingatkan bahwa hidup adalah pemberian Allah yang harus disyukuri.<sup>3</sup> Meskipun ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, 1 Korintus 11:12 menggambarkan bagaimana keduanya saling melengkapi. Paulus menjelaskan bahwa perempuan berasal dari laki-laki, dan laki-laki lahir dari perempuan.<sup>4</sup> Hal ini menggambarkan hubungan mutualistik antara laki-laki dan perempuan, di mana tidak ada yang lebih unggul maupun lebih rendah di hadapan Tuhan. Keduanya diciptakan untuk saling melengkapi dalam menjalankan kehendak Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun memiliki peran yang berbeda, laki-laki dan perempuan tetap memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan.

Dalam pasal 11, Paulus menyinggung tentang aturan penutup kepala sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya dalam ibadah. Melalui ibadah, umat Allah menyatakan kebergantungannya pada Tuhan, mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik dan anugerah-Nya.<sup>5</sup> Ibadah adalah cara manusia untuk menunjukkan penghormatan terhadap Pencipta, dan dalam ibadah kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>6</sup> Dengan demikian, ibadah menjadi wadah pengakuan kebergantungan kita pada Tuhan dan kebutuhan akan kekuatan dan rahmat-Nya dalam hidup. Pengajaran dalam 1 Korintus 11:12 mengajarkan pentingnya kesadaran akan ketergantungan pada Allah dalam semua aspek kehidupan. Di

---

<sup>1</sup> L. Agustina, ‘Posisi Politik Perempuan Dalam Ekklesia: Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap 1 Korintus 11: 8-12’, 712013022 (2019), 8–12

<sup>2</sup> Lina Gunawan, ‘Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme’, *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2017), 288

<sup>3</sup> Jeffrit Kalpranus Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024). 127

<sup>4</sup> Iwan Setiawan, ‘Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru’, *Missio Ecclesiae*, 10.2 (2021), 155–68.

<sup>5</sup> Y.M. Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016). 43

<sup>6</sup> Rezeki Putra Gulo, ‘Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin’, *Jurnal PkM Setiadharmas*, 4.1 (2023), 42–50.

tengah kesibukan dan kemajuan dunia yang serba cepat, manusia seringkali melupakan peran Allah sebagai sumber kehidupan.<sup>7</sup> Namun, ayat ini mengingatkan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan hidup orang percaya hanya akan bermakna ketika mengakui Tuhan sebagai dasar kehidupan. Ayat ini juga mengajarkan penghargaan atas hubungan antar-manusia, khususnya dalam kesetaraan dan kerendahan hati antara laki-laki dan perempuan, meskipun memiliki peran berbeda.

Mengacu pada isu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menawarkan *novelty* melalui pendekatan analisis teologis mendalam terhadap 1 Korintus 11:12 yang menekankan konsep kebergantungan manusia kepada Allah dalam dimensi spiritual dan sosial. Dengan mengintegrasikan analisis teks, historis-kritis, dan kontekstual, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis yang lebih komprehensif tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi mengeksplorasi relevansi prinsip kebergantungan tersebut dalam konteks kehidupan modern yang semakin individualistik dan terfragmentasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang mampu menjembatani pengajaran teologis klasik dengan tantangan kontemporer. Oleh karena itu, *research* ini bertujuan menganalisis makna teologis dari 1 Korintus 11:12 dan mengidentifikasi relevansinya dalam kehidupan modern. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana prinsip kebergantungan manusia kepada Allah dapat diterapkan dalam menghadapi isu-isu kehidupan kontemporer, seperti hubungan gender, pola ibadah, dan dinamika sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan wacana teologis yang memperkuat kesadaran akan relasi mutualistik antara manusia dan Allah, sekaligus memberikan landasan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis, rendah hati, dan selaras dengan kehendak Allah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teologis yang bertujuan untuk menggali makna mendalam dari teks 1 Korintus 11:12. Pendekatan ini melibatkan proses analisis teologis yang sistematis melalui beberapa tahapan.<sup>8</sup> Pertama, analisis teks untuk memahami makna dan konteks dalam teks asli, sehingga dapat menangkap makna mendasar yang terkandung dalam teks. Kedua, pendekatan historis-kritis diterapkan guna menyelidiki konteks sosial-budaya jemaat Korintus pada masa Paulus, termasuk nilai-nilai yang berlaku, tradisi, serta isu-isu teologis yang memengaruhi penulisan teks. Selanjutnya, analisis kontekstual digunakan untuk menjembatani pemahaman historis dengan relevansi prinsip kebergantungan pada Allah dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya terbatas pada interpretasi literal, tetapi menggali dimensi teologis yang lebih luas.<sup>9</sup> Metode analisis teologis yang digunakan menghasilkan pemahaman yang integratif mengenai hubungan manusia dengan Allah, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan wacana teologi yang relevan dengan tantangan zaman modern.

---

<sup>7</sup> S.J. Paul Suparno, *Hidup Membiara Di Zaman Modern*, ed. Eny (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016). 13

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

<sup>9</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif," *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*, 2018, 10.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam 1 Korintus 11:12, Paulus mengajarkan tentang kompleksitas hubungan manusia yang saling bergantung, baik antarmanusia maupun dengan Tuhan sebagai sumber segala sesuatu. Ayat ini menekankan kesetaraan dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks gender, sambil tetap menghargai perbedaan peran masing-masing.<sup>10</sup> Pemahaman mendalam ini mengajak orang percaya untuk memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, yang menyadarkan manusia akan ketergantungan fundamental terhadap kuasa ilahi. Dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran ini dapat menjadi pedoman untuk bersikap rendah hati dan penuh syukur. Ibadah menjadi bentuk konkret pengakuan bahwa hidup adalah anugerah Allah, di mana manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>11</sup> Melalui kesadaran akan keterhubungan ini, orang percaya diajak untuk menjalani hubungan yang bermakna, baik dengan Tuhan maupun sesama; dengan penghormatan, saling pengertian, dan pengakuan akan kontribusi masing-masing dalam rencana besar kehidupan.

Isu tentang ‘hubungan manusia dengan Allah’ telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Susabda dalam bukunya, mengulas secara mendalam bagaimana manusia dapat memahami Allah sebagai Pribadi yang dapat dikenal dan dijangkau melalui relasi yang intim.<sup>12</sup> Dalam konteks penelitian tentang 1 Korintus 11:12, karya ini relevan karena menyoroti aspek kebergantungan manusia pada Allah sebagai bagian dari relasi tersebut. Dalam penelitian Regueli Daeli dkk, menyoroti keselamatan yang adalah anugerah Allah yang direalisasikan melalui kedatangan Yesus Kristus sebagai keturunan perempuan yang dijanjikan dalam Kejadian 3:15.<sup>13</sup> Dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, karya ini menegaskan bahwa inisiatif pemulihan berasal dari Allah sebagai Pencipta, yang mengambil peran aktif dalam menyelamatkan manusia, sehingga menggambarkan hubungan yang didasari oleh kasih karunia dan kebergantungan sepenuhnya kepada Allah. Temuan penelitian ini relevan dengan studi tentang 1 Korintus 11:12, khususnya dalam menunjukkan dimensi teologis hubungan manusia dengan Allah yang bersifat mutualistik dan mendalam.

Menilik pada kajian terdahulu di atas, maka penelitian terkini akan menawarkan gagasan terbaru yang belum dikaji sebelumnya. Penelitian ini memiliki keunikan dalam mengkaji hubungan manusia dengan Allah melalui analisis khusus terhadap 1 Korintus 11:12, yang menyoroti dimensi mutualistik dan kebergantungan manusia kepada Allah dalam kerangka hubungan gender yang saling melengkapi. Tidak seperti penelitian Yakub B. Susabda yang lebih fokus pada pengenalan Allah sebagai Pribadi yang dapat dikenal melalui relasi intim secara umum, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan kebergantungan manusia kepada Allah dengan pengajaran Paulus dalam konteks jemaat Korintus. Pendekatan ini memberikan perspektif unik tentang bagaimana relasi manusia dengan Allah terintegrasi dalam kehidupan ibadah dan struktur sosial pada masa itu. Selain itu, berbeda dari penelitian Regueli Daeli dkk., yang berfokus pada konsep keselamatan sebagai anugerah Allah yang diwujudkan melalui

---

<sup>10</sup> Witness Lee and Yasperin, *1 Korintus* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020). 2

<sup>11</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “Partisipasi Aktif dalam Ibadah Online sebagai Tanda Persekutuan,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 42–57.

<sup>12</sup> Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

<sup>13</sup> Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15,” *CHARISTHEO* 1, no. 2 (2022): 223–37.

kedatangan Yesus Kristus berdasarkan Kejadian 3:15, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman teologis tentang bagaimana laki-laki dan perempuan, meskipun berbeda peran, saling melengkapi dalam kehendak Allah sebagai wujud hubungan dengan Sang Pencipta.

### ***Teks 1 Korintus 11:12***

Pembacaan dan Pemahaman Awal perlu dimulai dengan mengamati teks secara menyeluruh, memperhatikan kata-kata kunci, struktur kalimat, dan alur pemikiran yang digunakan. Hal ini membantu menangkap maksud utama dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam proses ini, perlu memperhatikan bentuk sastra yang digunakan, apakah berupa surat, narasi, puisi, atau bentuk lainnya. Pemahaman awal juga melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dan bagaimana tema-tema tersebut saling terhubung satu sama lain. Berbicara tentang konteks historis dan budaya, situasi jemaat Korintus sangat unik dan kompleks. Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang makmur dan menjadi pusat perdagangan yang strategis.<sup>14</sup> Jemaat di sana hidup di tengah masyarakat yang sangat beragam, dengan berbagai pengaruh budaya Yunani-Romawi yang kuat. Mereka menghadapi tantangan serius dalam menghidupi iman Kristen di tengah lingkungan yang dipenuhi dengan penyembahan berhala, praktik-praktik tidak bermoral, dan berbagai filosofi duniawi. Jemaat Korintus terdiri dari berbagai latar belakang sosial, ada yang kaya dan ada yang miskin, yang menyebabkan adanya ketegangan sosial dalam komunitas tersebut.<sup>15</sup>

Mengenai tradisi dan norma sosial pada zaman itu, masyarakat Korintus sangat menjunjung tinggi status sosial dan kehormatan publik. Sistem patronase sangat kuat, di mana hubungan antara patron dan klien menjadi bagian penting dari struktur sosial. Praktek-praktek keagamaan sering kali bercampur dengan aspek sosial dan ekonomi. Peran gender sangat terstruktur dengan pembagian yang jelas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Tradisi makan bersama memiliki makna sosial yang dalam, dan perbedaan status sosial sering tercermin dalam praktik-praktik tersebut.<sup>16</sup> Masyarakat juga sangat mementingkan kebijaksanaan dan retorika, yang sering kali menjadi ukuran status sosial seseorang. Pemahaman tentang konteks ini sangat penting karena membantu kita mengerti lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi jemaat Korintus dan mengapa nasihat-nasihat tertentu diberikan kepada mereka.<sup>17</sup> Hal ini dapat membantu melihat bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dapat diterapkan dalam konteks masa kini, dengan tetap memperhatikan perbedaan situasi dan budaya yang ada.

### ***Analisis Teks***

Dalam pemahaman mendasar, kata ‘Manusia’ dan ‘Allah’ memiliki makna yang sangat dalam dan saling terkait. Manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan yang memiliki

---

<sup>14</sup> Silvana Natalia Nainggolan Yulius Saroso, Sj., *Kuat Kuasa Firman Allah di Seluruh Bumi*, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023). 163

<sup>15</sup> “Mouvements Religieux et Sectaires Archives - Page 5 Sur 30 - Vigi-Sectes,” n.d.

<sup>16</sup> Jefri Andri Saputra, “Pembacaan Tradisi Makan Terhadap 1 Korintus 11:17-34 Dan Implikasinya Bagi Tradisi Mukbang,” *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 25–46.

<sup>17</sup> Daniel Martin Sudjarwo, Sutikto Sutikto, and Oral Oko, ‘Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja’, *SESAWI*, 5.2 (2024), 336–51.

keterbatasan, kelemahan, dan bergantung pada penciptanya.<sup>18</sup> Istilah manusia dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada keberadaan fisik, tetapi mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Sementara itu, ‘Allah’ dipahami sebagai sang pencipta yang mahakuasa, sumber kehidupan, dan pemelihara segala sesuatu. Allah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pribadi yang aktif terlibat dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Konsep kebergantungan menjadi aspek fundamental dalam hubungan antara manusia dan Allah. Kebergantungan ini bukan menunjukkan kelemahan yang merendahkan, tetapi justru menggambarkan kondisi alami dan sehat dalam hubungan Pencipta-ciptaan. Seperti tanaman yang bergantung pada air dan matahari untuk bertumbuh, manusia bergantung pada Allah untuk keberadaan, pertumbuhan, dan pemenuhan tujuan hidupnya. Kebergantungan ini mencakup aspek jasmani maupun rohani.

Dalam aspek spiritual, hubungan antara manusia dan Allah bersifat personal dan dinamis. Ini bukan sekadar hubungan ritual atau formal, melainkan hubungan yang hidup dan berkembang.<sup>20</sup> Spiritualitas ini melibatkan komunikasi dua arah melalui doa, penyembahan, dan pengenalan akan Allah melalui firman-Nya. Manusia dapat mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, merasakan bimbingan-Nya, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Dia; hubungan spiritual ini memberi makna dan arah dalam kehidupan manusia. Selain itu, aspek sosial dan komunitas dalam hubungan manusia-Allah juga sangat penting. Hubungan dengan Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi komunal. Manusia dipanggil untuk hidup dalam komunitas orang percaya, saling menguatkan, mendukung, dan bertumbuh bersama.<sup>21</sup> Komunitas ini menjadi tempat di mana kasih Allah diwujudkan dalam hubungan antar manusia. Melalui komunitas, orang-orang dapat saling mengingatkan akan kebenaran Allah, saling mendoakan, dan bersama-sama melayani.

Lebih jauh lagi, hubungan dengan Allah memengaruhi cara manusia berhubungan dengan sesama dan dengan ciptaan lainnya. Pengalaman akan kasih Allah mendorong manusia untuk mengasihi sesama, melayani orang lain, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup> Hubungan vertikal dengan Allah memiliki implikasi horizontal dalam hubungan dengan sesama manusia. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya dikasihi dan diterima oleh Allah, ia akan lebih mampu mengasihi dan menerima orang lain.<sup>23</sup> Keseluruhan dinamika hubungan ini membentuk suatu kesatuan yang utuh, di mana aspek spiritual dan sosial saling melengkapi dan memperkaya. Hubungan dengan Allah bukan sekadar konsep teologis, tetapi realitas hidup yang memberi dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas.

---

<sup>18</sup> Sherly Masnidar, ‘Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme’, *Kurios*, 9.2 (2023), 324

<sup>19</sup> Rezeki Putra Gulo and Yeremia Hia, ‘Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti,’ *MEDIA* 5, no. 2 (2024): 235.

<sup>20</sup> Rosdinar Pangaribuan, ‘Model Aktualisasi ‘Manusia Yang Lahir Dari Allah’ Menurut 1 Yohanes 4:7 Di Era Post Truth,’ *ELEOS* 2, no. 2 (2024): 150.

<sup>21</sup> Yohanes Anggi Witono Hadi, ‘Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman Untuk Zaman Sekarang’, *Jurnal Teologi*, 8.1 (2019), 65–84.

<sup>22</sup> Iwan Setiawan Tarigan et al., ‘Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,’ *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143.

<sup>23</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, ‘Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah Dan Holistik Serta Koherensinya Dengan Pelayanan Gereja’, *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.1 (2022), 45–76

### ***Kebergantungan Manusia kepada Sang Pencipta***

Teologi kebergantungan membawa orang percaya pada pemahaman mendalam tentang relasi antara manusia dan Allah. Dalam pandangan Alkitabiah, kebergantungan pada Allah bukan tanda kelemahan, melainkan kondisi alami yang menjadi dasar hubungan antara Pencipta dan ciptaan.<sup>24</sup> Alkitab secara konsisten menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dirancang untuk hidup dalam kebergantungan pada Allah. Seperti ranting yang harus melekat pada pokok anggur untuk dapat berbuah, demikian juga manusia membutuhkan hubungan yang intim dengan Allah untuk mencapai potensi penuh kehidupannya.<sup>25</sup> Kebergantungan ini memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat pola kehidupan orang percaya dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan menjalani kehidupan. Kebergantungan pada Allah membawa damai sejahtera di tengah kesulitan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan kekuatan dalam menghadapi cobaan. Ini bukan berarti kita menjadi pasif, tetapi justru aktif mencari tuntunan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Alkitab menyajikan banyak kisah yang menggambarkan kebergantungan manusia pada Allah. Hal ini dapat dilihat pada saat Abraham meninggalkan tanah kelahirannya dengan bergantung sepenuhnya pada tuntunan Allah.<sup>26</sup> Daud, meski sebagai raja yang berkuasa, tetap menunjukkan kebergantungan total pada Allah dalam setiap keputusan dan pertempurannya. Paulus, dengan segala pencapaian dan pendidikannya, mengakui bahwa tanpa Allah ia tidak dapat berbuat apa-apa. Yesus sendiri, dalam kemanusiaan-Nya, mencontohkan kebergantungan sempurna pada Bapa, sering menghabiskan waktu dalam doa dan mencari kehendak Bapa.<sup>27</sup> Dalam pengalaman umat beriman sepanjang sejarah, dapat dilihat bagaimana kebergantungan pada Allah menghasilkan buah yang luar biasa. Ada kesaksian tentang bagaimana doa-doa dijawab dengan cara yang mengagumkan, bagaimana tuntunan Allah membawa pada keputusan yang tepat meski tampak tidak masuk akal pada awalnya. Banyak orang bersaksi tentang bagaimana mereka menemukan kekuatan di tengah kelemahan ketika mereka bersandar pada Allah. Pengalaman-pengalaman ini tidak terbatas pada hal-hal besar saja, tetapi juga dalam hal-hal kecil dalam keseharian.

Kebergantungan pada Allah dapat mengubah cara pandang terhadap kehidupan. Ketika menghadapi kesuksesan, orang percaya tidak menjadi sombong karena menyadari bahwa semua adalah anugerah Allah. Dalam kegagalan, tidak putus asa karena tahu bahwa Allah tetap memegang kendali.<sup>28</sup> Kebergantungan ini membawa kebebasan yang paradoks - semakin orang Kristen bergantung pada Allah, maka semakin menemukan kebebasan sejati. Di tengah budaya yang sangat menekankan kemandirian dan pencapaian pribadi, teologi kebergantungan menawarkan perspektif yang berbeda. Ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati ditemukan dalam

---

<sup>24</sup> Mathias J. Adon and Yulianus H. Ndua, "Kisah Penciptaan Kejadian 1: 1-2: 4.2: 5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi," *Voice Of Wesley* 6, no. 1 (2022): 1.

<sup>25</sup> Tony Salurante et al., "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *KURIOS* 7, no. 1 (2021): 136-46.

<sup>26</sup> Hans Ucko, *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kristen Dari Dialog Kristen-Yahudi*, 3rd ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001). 30

<sup>27</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi, 2024).

<sup>28</sup> Mathias Adon, "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia," *VOX DEI* 2, no. 1 (2021): 63-83.

pengakuan akan keterbatasan dan kebutuhan akan Allah. Kebergantungan ini bukan tanda kelemahan, melainkan sumber kekuatan yang membawa pada kehidupan yang lebih penuh dan bermakna.

Dengan demikian, patut diakui bahwa pengalaman kebergantungan ini memiliki dimensi komunal. Dalam komunitas orang percaya, penting saling menguatkan dalam perjalanan kebergantungan pada Allah. Umat Allah berbagi pengalaman, saling mendoakan, dan bersama-sama belajar untuk semakin percaya pada pemeliharaan Allah. Melalui komunitas, diingatkan bahwa kebergantungan pada Allah tidak berarti manusia mengabaikan tanggung jawabnya terhadap sesama.

### ***Implikasi bagi Jemaat Kontemporer***

Relevansi 1 Korintus 11:12 dalam konteks modern tetap sangat kuat dan aplikatif. Ayat ini berbicara tentang saling ketergantungan antara pria dan wanita, namun pada akhirnya menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Dalam dunia modern yang sering menekankan individualisme dan kemandirian, pesan ini menjadi pengingat penting bahwa orang Kristen penting saling terhubung dan bergantung, dengan Allah sebagai sumber utama kehidupan. Di tengah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, terkadang manusia modern merasa mampu mengendalikan segalanya sendiri. Namun ayat ini mengingatkan bahwa semua pencapaian dan kemampuan pada dasarnya berasal dari Allah. Era modern juga ditandai dengan berbagai ketegangan sosial dan ketimpangan gender.<sup>29</sup> Ayat ini memberikan landasan teologis untuk kesetaraan dan saling menghormati, sambil tetap mengakui peran unik masing-masing.

Dalam dunia kerja, prinsip ini dapat diterapkan dalam bentuk kolaborasi yang saling menghargai, bukan kompetisi yang merusak. Di era digital yang sering menciptakan isolasi sosial, pengingat akan saling ketergantungan ini menjadi semakin relevan. Penerapan prinsip kebergantungan pada Allah dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat individu maupun organisasi, prinsip ini mendorong sikap rendah hati dan mencari hikmat dari Allah. Ini tidak berarti mengabaikan analisis dan pertimbangan rasional, tetapi justru melengkapinya dengan dimensi spiritual yang penting. Dalam konteks bisnis dan ekonomi, kebergantungan pada Allah dapat diwujudkan melalui praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Ini termasuk pengelolaan sumber daya dengan bijaksana, memperhatikan kesejahteraan karyawan, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah mendorong sikap penatalayanan yang baik. Di bidang pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual.<sup>30</sup> Pendidik dapat membantu siswa memahami bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan sejati berasal dari Allah, sambil tetap mendorong eksplorasi ilmiah dan kreativitas.

---

<sup>29</sup> Yenti Krisdayant Gulo and Tony Salurante, "Respek Dan Setara: Meninjau Ulang Faktor Dan Solusi Masalah LGBTQ Berbasis Nilai Teologis," *Integritas: Jurnal Teolog* 5, no. 1 (2023): 18.

<sup>30</sup> Dewi Yuliana and Rezeki Putra Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan," *Visio Dei* 6, no. 2 (2024): 167.

Dalam kehidupan keluarga modern, prinsip kebergantungan pada Allah dapat menjadi fondasi yang kuat. Ini membantu anggota keluarga menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan modern dengan lebih bijaksana.<sup>31</sup> Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang keseimbangan antara usaha pribadi dan kepercayaan pada pemeliharaan Allah. Di tingkat masyarakat yang lebih luas, prinsip ini dapat mendorong kepedulian sosial dan solidaritas. Kesadaran akan kebergantungan pada Allah mendorong orang percaya untuk peduli pada sesama, terutama yang membutuhkan; ini bisa diwujudkan dalam berbagai program sosial dan pelayanan masyarakat.

Dalam menghadapi krisis global seperti perubahan iklim atau pandemi, prinsip kebergantungan pada Allah memberikan perspektif yang seimbang. Ini mendorong untuk bertindak bertanggung jawab sambil tetap percaya pada pemeliharaan Allah. Kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan akan tuntunan ilahi dapat membantu mencari solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penerapan prinsip kebergantungan pada Allah dalam masyarakat modern tidak berarti menolak kemajuan atau kembali ke cara hidup tradisional. Sebaliknya, ini adalah tentang menemukan keseimbangan yang tepat antara kemampuan manusia dan pengakuan akan kedaulatan Allah, antara usaha pribadi dan kepercayaan pada pemeliharaan ilahi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap 1 Korintus 11:12, penelitian ini mengungkapkan konsep teologis fundamental tentang kebergantungan manusia kepada Allah yang bersifat holistik dan multidimensional. Studi ini memperlihatkan bahwa kebergantungan tidak bermakna kelemahan, melainkan kondisi alami hubungan antara Pencipta dan ciptaan yang dirancang untuk membawa manusia pada kehidupan yang utuh, bermakna, dan berkelimpahan spiritual. Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teologis yang komprehensif, meliputi analisis teks, historis-kritis, dan kontekstual. Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip kebergantungan pada Allah memiliki relevansi signifikan dalam konteks masyarakat modern yang individualistik, menawarkan perspektif teologis yang mampu menjembatani pengajaran klasik dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana teologis yang memperkuat kesadaran akan relasi mutualistik antara manusia dan Allah, sekaligus memberikan landasan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis, rendah hati, dan selaras dengan kehendak ilahi.

---

<sup>31</sup> Nurmaliel Toding, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 510.

## Referensi

- Adon, Mathias. "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 63–83.
- Adon, Mathias Jebaru, and Yulianus Hironi Ndua. "Kisah Penciptaan Kejadian 1: 1-2: 4.2: 5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i1.154>.
- Agustina, L. "Posisi Politik Perempuan Dalam Ekklesia: Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap 1 Korintus 11: 8-12" 712013022 (2019): 8–12.
- B. Susabda, Yakub. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdayanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 42–50. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Yeremia Hia. "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti." *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–51. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.325>.
- Gulo, Yenti Krisdayanti, and Tony Salurante. "Respek Dan Setara: Meninjau Ulang Faktor Dan Solusi Masalah LGBTQ Berbasis Nilai Teologis." *Integritas: Jurnal Teolog* 5, no. 1 (2023): 18–30. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.188>.
- Gunawan, Lina. "Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2017): 288. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>.
- Hadi, Yohanes Anggi Witono. "Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman Untuk Zaman Sekarang." *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 65–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1584>.
- Hans Ucko. *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kritis Dari Dialog Kristen-Yahudi*. 3rd ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pedagogis Imitatio Paulus*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Jonar T.H. Situmorang. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. 5th ed. Yogyakarta: Andi, 2024.
- Lee, Witness, and Yasperin. *1 Korintus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
- Masnidar, Sherly. "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 324. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.755>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah Dan Holistik Serta Koherensinya Dengan Pelayanan Gereja." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 45–76.
- "Mouvements Religieux et Sectaires Archives - Page 5 Sur 30 - Vigi-Sectes," n.d.

- Mudjia Rahardjo. "Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif." *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*, 2018, 10.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 42–57. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.
- Pangaribuan, Rosdinar. "Model Aktualisasi 'Manusia Yang Lahir Dari Allah' Menurut 1 Yohanes 4:7 Di Era Post Truth." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2024): 150–71. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.95>.
- Paul Suparno, S.J. *Hidup Membiara Di Zaman Modern*. Edited by Eny. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *KURIOS* 7, no. 1 (2021): 136–46.
- Saputra, Jefri Andri. "Pembacaan Tradisi Makan Terhadap 1 Korintus 11:17-34 Dan Implikasinya Bagi Tradisi Mukbang." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 25–46. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.121>.
- Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.
- Sudjarwo, Daniel Martin, Sutikto Sutikto, and Oral Oko. "Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 336–51. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.270>.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1597>.
- Toding, Nurmaliel, and Yumita & dkk Selvi. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 510–19.
- YM. Seto Marsunu. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Yuliana, Dewi, and Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>.
- Yulius Saroso, S.J., Silvana Natalia Nainggolan. *Kuat Kuasa Firman ALLAH Di Seluruh Bumi*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.